

Seputar Hadis tentang Menangisi Mayit

<"xml encoding="UTF-8?">

Kata Kunci Pembahasan

,Menangis, mayit, azab, hadis bertentangan dengan Alquran
.riwayat

Muqaddimah

,Kita sering melihat di dalam sumber hadis Ahlusunah
hadis-hadis yang bertentangan dengan Alquran dan akal
sehat, seperti pembahasan Tuhan bisa dilihat dengan mata
telanjang, atau pembahasan Allah memiliki betis, dan
lainnya. Begitu juga pembahasan hadis tentang Nabi
kencing berdiri atau Nabi ragu terhadap kenabiannya
sendiri. Sangat jelas dalam logika Alquran maupun akal
sehat hadis-hadis tersebut bertentangan secara Akli
.maupun Naqli

Begitu pula pembahasan hadis tentang "Siksaan untuk mayit
ketika kerabat menangisinya". Hadis tersebut merupakan
salah satu dari banyaknya hadis-hadis yang dibuat dan
.dinisbahkan kepada Rasulullah saww

Alquran di beberapa tempat menjelaskan bahwa "seorang
[yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" [2

Untuk itu, jika ada sekelompok dari kaum muslimin yang lebih mementingkan hadis tersebut (bertentangan dengan Alquran), maka mereka telah melakukan pengkhianatan terhadap Alquran karim

Arti Kata Menangis

بکی-یبکی-بکاء Menangis secara bahasa berasal dari akar kata Baka-Yabki-Buka)[3] yang memiliki makna menangis atau “ tetesan air mata tanpa adanya suara. Namun jika hanya بکاء, ” masdar dari kata kerja menangis, memiliki arti ,” menangis dibarengi dengan suara.[4] Raghīb berkata, ”Jika menangis bersamaan dengan kesedihan dan suara maka ” seperti kata arab lainnya ” بکاء ” biasanya memakai masdar رغاء, ” ثغاء ” ” [5]. (Ragha-Tsagha)

Larangan Menangis dalam Sejarah Islam

Jika kita melihat sejarah, siapakah yang pertama kali melarang menangis bagi orang yang telah mati? maka kita akan dapati bahwa Khalifah kedualah yang pertama kali melarang menangisi orang yang telah mati. Dalam literatur Sunnah ditemukan bahwa pada zaman Rasulullah saww ada seorang yang meninggal dan wanita-wanita mereka menangis tersedu-sedu atas kepergian sanak keluarga mereka. Umar

bin Khatab melarang mereka untuk tidak menangis mayit sehingga terdengar oleh Rasulullah saww, kemudian Nabi saww melarang Umar bin Khatab untuk berkata demikian sehingga nabi bersabda bahwa menangis adalah bentuk kesedihan jiwa.

خرج النبي على جنازة ومعه عمر بن الخطاب، فسمع نساء يبكين، فزبرهن عمر فقال رسول الله (ص) يا عمر، دعهن، فإن العين دامعه والنفس مصابه والعهد قريب (أحمد بن حنبل، 2/273,408؛ حاكم نيشابوري، 1/381؛ بيهقي، 4/70؛ هيثمي، 9/247؛

صنعاني، 3/554؛ ابن حبان، 7/429؛ طبراني، 24/39

Nabi saww keluar untuk mengiringi jenazah, dan“

bersamanya Umar ibn Khatab, kemudian Umar mendengar para wanita menangis serta melarang mereka untuk menangis

Lalu Rasulullah saww berkata, “wahai Umar, janganlah kau melarang mereka menangis, sesungguhnya ketika jiwa merasakan musibah maka mata akan menangis. Sesungguhnya

”janji Allah itu dekat

Ahmad ibn Hanbal, juz.2 hal.408, Hakim Nisyaburi juz.1)

,hal.381, Baihaqi, juz.4 hal.70, Haistami, juz.9 hal.247

,shan’ani, juz.3 hal.554, Ibn Hibban, juz.7 hal.429

(Thabarani, juz.24 hal.39

Menilik Sumber dan Matan Hadis

Kita sering melihat di kehidupan masyarakat ketika ada sanak kerabat meninggal, mereka yang ditinggal ingin menangis, namun takut jika menangis akan ditegur oleh pak Kiai atau Ustaz. Sehingga terkadang mereka pura-pura tegar, namun ketika sudah sepi dari tetangga ledaklah tangisan mereka. Tangisan yang lahir dari rasa kehilangan bukan lahir dari larangan Syariat. Karena menangis adalah rahmat Tuhan semesta, kenapa kita diberi air mata namun ?dilarang untuk menangis

Larangan menangis di masyarakat umum sudah sangat ,terkenal, mereka bersandar pada hadis-hadis dibawah ini

– حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن سعيد بن المسيّب عن ابن عمر عن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الميت يعذب في قبره

بما نوح عليه (مسلم نيشابوري ج3، ص41

Diriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata, Aku mendengar Qutadah meriwayatkan dari Said ibn Mushayyab dari Ibn Umar dari ayahnya Umar ibn Khatib dari Rasulullah saww beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang mayit akan disiksa di dalam kuburnya dikarenakan ratap tangisan sanak [kerabatnya.]"[6

Hadis lain berkenaan dengan larangan menangis terhadap mayit

حدثني عبيد بن اسماعيل حدثنا أبو اسامة عن هشام عن أبيه قال ذكر عند عائشة رضي الله عنها ان ابن عمر رفع إلى النبي صلى الله عليه

وسلم إن الميت يُعَذَّبُ في قَبْرِهِ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ فقالت انما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انه ليعذب بخطيئته وذنبه وان اهله ليبيكون عليه

الآن» (بخاري ج5، ص9؛ مسلم نيشابوري ج3، ص44

Diriwayatkan Ubaid ibn Ismail, diriwayatkan dari Abu

Usamah dari Hisyam dari ayahnya berkata, "Aisyah ra

berkata, Sesungguhnya Ibn Umar menisbahkan hadis kepada

Nabi saww, bahwa mayit disiksa di dalam kuburnya

dikarenakan tangisan sanak kerabatnya, namun sebenarnya

Nabi saww bersabda: Sesungguhnya mayit disiksa karena

kesalahan dan dosanya sendiri, untuk itu sanak kerabat

[menangis untuknya.]"[7

Melihat dari matan hadis diatas, jelas bahwa Aisyah

sendiri tidak menerima jika tangisan sanak kerabat

menjadi penyebab seorang mayit disiksa. Bahkan beliau

menegaskan bahwa menangisi mayit tidak menyebabkan

seseorang yang ditangisinya disiksa tapi mereka disiksa

karena amal perbuatan dosa dan maksiatnya bukan karena

.tangisan sanak kerabatnya

Kritikan atas Hadis

Jika kita melihat riwayat dengan teliti maka periwayat

hadis diatas “Menangisi mayit menjadi sebab disiksanya mayit” hanya diriwayatkan oleh dua rawi yaitu Ibn Umar dan Umar ibn Khatab ra. Bahkan Ibn Umar meriwayatkan dari Umar Ibn Khatab sehingga kedudukan hadis menjadi sangat lemah yaitu Hadis ahad (Hadis yang diriwayatkan dari satu rawi). Selain keduanya, tidak ada dari kelompok sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Jika seandainya hadis tersebut dari Rasulullah saww, maka sahabat yang lain akan meriwayatkannya. Sebaliknya para sahabat tidak ada yang menguatkan hadis ini, bahkan melemahkannya seperti .hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra

Fatwa-Fatwa Ulama Ahlusunah Berkenaan dengan Menangisi

Mayit

Ahli fikih dari Ahlusunah berpendapat bahwa menangisi mayit apabila tanpa ratapan diperbolehkan (Mubah) namun .jika menangis dengan ratapan mereka berbeda pendapat Mazhab Syafii dan Hambali memperbolehkan menangis dengan ratapan namun mazhab Maliki dan Hanafi mereka beranggapan .menangis dengan ratapan adalah haram

:Abdurahman Jaziri berkata

قال عبدالرحمان جزيري: «يحرم البكاء على الميت برفع الصوت و الصياح عند المالكيه والحنفيه، و قال الشافعيه و الحنابلہ انه مباح اما هطل

Menangis dengan ratapan dan teriakan di dalam pandangan“

mazhab Maliki dan Hanafi adalah haram, namun mazhab Syafii dan Hambali membolehkan. Adapun menangis tanpa ratapan dan teriakan seluruh ulama sepakat membolehkan
”.hal tersebut

Abdurahman Jaziri menambahkan bahwa seluruh mazhab

Ahlusunah sepakat, apabila menangis dengan cara yang tidak normal seperti menjambak-jambak rambut, merobek

baju atau berteriak histeris, maka hal tersebut adalah haram. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari

dan Muslim. Tapi walaupun demikian, tangisan kerabat

mayit bukanlah merupakan sebab siksa atau azab bagi

mayit, kecuali jika sebelum wafat, mayit tidak berwasiat

dimana wasiat merupakan hal wajib dalam syariat. Ketika

kerabat menangis karena mayit tidak berwasiat sebelum

wafat, maka dia akan disiksa. Jadi siksaan bukan

dikarenakan tangisan, melainkan karena meninggalkan

[wasiat].[8

Penjelasan Ayat Alquran yang Bertentangan dengan Hadis

Jika kita kembali kepada Alquran, maka kita akan dapati

ayat ayat yang bertentangan dengan hadis yang

.diriwayatkan oleh Umar ibn Khatab

.1 Allah swt berfirman :

لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ [9]

Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang

lain

Jelas sekali riwayat terdahulu bertentangan dengan ayat

diatas, terlebih bahwa ayat tersebut diulang ulang

sebanyak lima kali dalam Alquran. Karena jika kita

,meyakini bisa memikulkan dosa kita kepada orang lain

maka itu bertentangan dengan keadilan Allah swt dan

.rahmat rahimNya

.2 Allah swt berfirman :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ [10]

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain

.apa yang telah diusahakannya

Allah swt akan memberikan pahala ataupun siksa dengan apa

yang diusahakan oleh manusia itu sendiri. Maka pahala

ataupun siksa berkaitan dengan personal masing-masing dan

.tidak ada kaitannya dengan orang lain

.3 Allah swt berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ [11]

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah

diperbuatnya

,Ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa segala perbuatan

kitalah yang akan mempertanggung jawabkannya kelak

dihadapan Tuhan. Ataupun ayat-ayat lain yang bernada sama

,seperti ayat-ayat diatas seperti, Thur:21, Ghafir:17

Jastiyah:22. Atau kita melihat dalam surat Zilzal ayat:7

,bahwa amal perbuatan baik atau buruk sekecil apapun 8-

.akan ada pembalasannya di hari Kiamat kelak

Pelaku Dosa yang Menanggung Segala Perbuatannya

Seseorang yang melakukan dosa, dialah yang menanggung

akibatnya dan orang lain tidak ada sangkut pautnya dengan

.siksa pelaku dosa tersebut

:Allah swt berfirman

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam”

lembaran-lembaran Musa dan Ibrahim yang selalu

menyempurnakan janji, bahwa seorang yang berdosa tidak

[akan memikul dosa orang lain?”][12]

Ayat ini secara gamblang menjelaskan kepada kita bahwa

sebelum Rasulullah saww diutus menjadi Nabi, hukum
.pendosa dialah yang memikul dosanya bukan orang lain

Sunnah Allah ini ada jauh sebelum Syariat Islam
diturunkan yaitu pada zaman nabi-nabi sebelumnya. Dan
kita ketahui bahwa sunnah Allah swt tidak akan pernah
.berubah

:Allah swt berfirman

وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Dan kalian tidak pernah menemukan perubahan terhadap“

[sunnah Allah swt.”[13

Sunah Nabi Terkait Menangisi Mayit

Selain dalil Al-Quran, kita juga akan dapati dalil dari
.sunah Nabi Muhammad saww terkait menangisi mayit
Sunah Nabi membolehkan bagi sanak kerabat untuk menangisi
orang yang ditinggal pergi ke haribaan Tuhannya. Bahkan
Nabi saww menekankan para sahabatnya untuk menangisi
.orang-orang yang gugur di jalan Islam

Tangisan Nabi saww untuk Najasyi .1

Imam Ali as meriwayatkan, “Ketika Jibril turun memberi
kabar kepada Nabi saww atas wafatnya najasyi, beliau

[menagis tersedu-sedu”.[14

Tangisan Nabi terhadap Putranya Ibrahim .2

Aisyah ra meriwayatkan, "Ketika putra Rasulullah saww Ibrahim wafat, seketika Rasulullah menangis hingga air mata membasahi wajahnya. Setelah itu para sahabat bertanya kepada Rasulullah saww, wahai Rasulullah saww bukankah Anda melarang untuk menangis? lalu kenapa Anda menangis tersedu-sedu? Rasulullah saww bersabda, ini bukanlah tangisan melainkan rahmat dan kasih sayang. Lalu beliau melanjutkan, "Barang siapa yang tidak berbelas kasih kepada orang lain, maka orang lain tidak akan [berbelas kasih padanya.]"[15

Tangisan Rasulullah saww dan Sahabat untuk Syuhada .3

Uhud khususnya Sayyidina Hamzah ,Menukil hadis dari beberapa sumber Ahlusunah bahwa Setelah berakhirnya perang Uhud, kaum muslimin kembali ke Madinah. Kaum wanita yang ditinggal syahid sanak kerabatnya mulai menangisi mereka satu persatu. Kabar kaum wanita baik dari Muhajirin maupun Anshar menangisi para syuhada terdengar oleh Rasulullah saww. Kemudian beliau menangis seraya berkata, "Oh..mereka menangisi sanak kerabatnya sedangkan tak satupun dari mereka

menangisi pamanku Hamzah oh..pamanku yang malang
oh..pamanku yang malang. Ketika kabar ini terdengar oleh
para wanita Madinah, merekapun mulai menangisi paman Nabi
[saww Hamzah setelah itu menangisi sanak kerabatnya.”[16

Tangisan Rasulullah saww untuk Bundanya Sayyidah .4

Aminah as

Dalam sejarah Islam baik dalam literatur Sunnah maupun
Syiah adalah hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap
saat, Rasulullah saww berziarah ke pemakaman Bunda Aminah
[dan beliau selalu menangisi untuk ibunya.[17

Saran Rasulullah saww untuk Menagisi Sayyid Ja’far .5

ibn Abi Thalib Al-Thayyar

Mashur dikalangan Ahlusunah kisah syahidnya Ja’far ibn
Abi Thalib ditangisi oleh Rasulullah saww dan beliau
memperintahkan orang untuk menangisi orang-orang seperti
.Ja’far al-Thayyar

Diriwayatkan, ”Ketika kabar syahidnya Ja’far ibn Abi
Thalib terdengar ke telinga suci Rasulullah, seketika itu
Rasulullah dan Sayyidah Fatimah menangisi tersedu-sedu
seraya berkata, ”Untuk orang-orang seperti Ja’far ibn Abi
[Thalib maka selayaknya mata untuk menangisinya.”[18

Pandangan Sahabat Nabi Terkait Menangisi Mayit

Selain Umar ibn Khatab dan anaknya semua sahabat memandang bahwa menangisi mayit adalah hal positif. Ada beberapa saksi hadis dan sejarah berkenaan dengan .pandangan para sahabat terkait menangisi mayit

Pandangan Aisyah dan Ibn Abbas

Aisyah dan Ibn Abbas menceritakan bahwa pada zaman Khalifah Umar ibn Khatab tidak ada satupun yang berani untuk mengutarakan pandangan mereka tentang menangisi mayit. Dari semua sahabat yang ada hanya Khalifah Pertama yang pernah menjawab pandangan Umar ibn Khatab tentang ,siksaan dan azab mayit karena ditangisi sanak kerabatnya .lalu Umar menerima dalil argumentasi Khalifah pertama Ketika Abu Bakar Khalifah pertama meninggal, Umar [19] melarang orang untuk menangisinya. Kemudian Aisyah menentang Umar ibn Khatab terkait kenapa tidak boleh menangisi ayahnya, lalu Umar mengancam akan menindak dengan kekerasan apabila ada yang berani menangisi mayit dari sanak keluarganya. Namun setelah Umar ibn Khatab -wafat barulah para sahabat memperlihatkan pandangan pandangan mereka terkait menangisi mayit tidak

menyebabkan azab dan siksa untuk mayit, diantaranya ialah

.Aisyah dan Ibn Abbas

Dinukil dari sebuah riwayat, ketika Umar ibn Khatab

wafat, Ibn Abbas berkata kepada Aisyah sesungguhnya Umar

,telah wafat maka Aisyah Berkata

Semoga Allah merahmati Umar, Demi Allah Rasulullah saww “

tidak pernah mengatakan hal seperti itu (menangisi mayit

merupakan sebab mayit disiksa). Namun Rasulullah saww

bersabda: “Sesungguhnya seorang kafir akan disiksa

didalam kubur, ketika sanak kerabatnya menangis maka

siksaan dan azab kubur ditambahkan kepadanya. Kemudian

Aisyah menambahkan,” Cukup untuk kalian firman Allah swt

[bahwa seseorang tidak memikul dosa orang lain.”][20

Jika kita melihat riwayat dari Aisyah dan Ibn Abbas, kita

bisa mengambil kesimpulan bahwa merekapun tidak menerima

.hadis yang dibawakan oleh Umar, bahkan menolaknya

Pandangan Abu Hurairah

,Abu Hurairah meriwayatkan

Telah wafat seseorang dari Bani Hasyim, kemudian wanita“

dari mereka berkumpul dengan menangis tersedu sedu. Lalu

Umar ibn Khatab datang dan melarang mereka untuk

menangis. Rasulullah saww melihat kejadian itu langsung
!berkata kepada Umar, wahai Umar, biarkan mereka menangis
karena Allah menciptakan mata untuk menangis dan jiwa
ketika terkena musibah) untuk bersedih. Sesungguhnya)
[janji Allah swt itu adalah pasti (Kematian-Kiamat)"]^[21]

Menangis Untuk Al-Husein

Menukil hadis dari Rasulullah saww bahwa seluruh kaum
mukminin akan terus menangis untuk Al-Husein as sampai
.hari kiamat

,Rasulullah saww bersabda
Rasulullah saww menatap Al-Husein lalu membawanya dan"
,mendudukannya dihadapan beliau seraya berkata

Sesungguhnya terbunuhnya Al-Husein akan selalu menjadi
bara api didalam jiwa kaum mu'minin dan tidak akan pernah

padam sampai hari kiamat. Sesungguhnya air mata akan
terus mengalir. Kemudian ada sahabat yang bertanya, "Apa

maksud dari air mata akan terus mengalir? lalu beliau
menjawab, "Tidaklah seorang mu'min mengenang tragedi
[syahidnya Al-Husein kecuali mereka akan menangis."]^[22]

Dan banyak lagi hadis lainnya yang berkenaan dengan
anjuran menangisi Al-Husein as. Salah satu hadis terkenal

ketika datang bulan Muharram dari para ahli mimbar ialah

Barang siapa yang menangis, atau berpura pura” :

,menangis, atau membuat orang menangis untuk Al-Husein as

”.maka baginya Surga

Untuk itu kita bisa simpulkan bahwa secara fitrah

manusia, menangis adalah hal yang normal. Bahkan bayi

ketika datang ke dunia harus menangis karena berpisahanya

dia dengan alam sebelumnya. Perpisahan dari satu alam ke

alam yang lain pasti membuat para musafir alam ini

.menangis. Innalillah wa Innailaihi rajiun

: CATATAN

QS: Al-An’am Ayat: 164[1]

,Al-an’am:164, Al-Isra:15, Fathir: 18, AL-Zumar: 18 [2]

Al-Najm:38

Farahidi, Juz.5 hal.418 [3]

Tharihi, juz.1 hal.59 [4]

Raghib Isfahani hal.141[5]

Shahih Muslim juz.3 hal.41 [6]

,Shahih Bukhari, Juz.5 hal.9, Muslim dalam Shahihnya [7]

Juz.3 hal.44

Al-jaziri hal.400 [8]

,Al-an'am:164, Al-Isra:15, Fathir: 18, AL-Zumar: 18 [9]

Al-Najm:38

Al-najm:39 [10]

Mudastir:38 [11]

Al-najm:36-37-38 [12]

Al-Ahzab:62, Fathir:43, Fath:23 [13]

Ibn Babawaih: juz.1 /279 [14]

Shahih Bukhari, Juz.2 hal.80, Musnad Ahmad, juz.5 [15]

hal.204 Ibn hajar, juz.13 hal.303

Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz.2 hal.84, Ibn Hajar [16]

juz.3 hal.129, Ibn Sa'ad juz.2 hal.44, Muttaqi al-Hindi

dalam Kanzul Ummal juz.1 hal.374

Shahih Muslim, juz.3 hal.65, Hakim Naisyaburi juz.1 [17]

.hal.374, Baihaqi juz.4 hal.70, Ibn Asakir, juz. 35 hal

385

Ibn Astir, Juz.1 hal.289, Baladzuri hal.43, Ya'qubi [18]

hal.65-66

Tafsir suyuthi ketika menafsirkan surat al-Imran [19]

ayat.144 juz.2 hal.81, Tsa'labi juz.3 hal.187

-Shahih Muslim, Juz.3 hal.43-44, Ibn Hajar al [20]

Asqalani didalam talkhis al-Khabir, Juz.5 hal.272

,Ahmad ibn Hanbal, Juz.2 hal.444, Nasai Juz.2 hal.19 [21]

Baihaqi, juz.4 hal.70, Ibn Hazm, juz.5 hal.16

Al-Nuri, Juz.1 hal.318 [22]